

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan awal penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat dalam sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" yang meliputi "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" dan "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti", hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat indikator utama yang menggambarkan keluarga disfungsional dalam ketiga film tersebut.

Secara keseluruhan terdapat empat indikator keluarga disfungsional. Pertama, *lack of communication* (kurangnya komunikasi) adalah anggota keluarga seringkali tidak mampu berkomunikasi secara terbuka satu sama lain dan tidak menciptakan lingkungan keluarga yang sehat untuk berdiskusi. Kedua, *lacking empathy* (kurangnya empati) adalah tidak ada rasa empati yang pada akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak hanya melakukan kesalahan kecil. Ketiga, *controlling behavior* (mengontrol perilaku) adalah ketika orang tua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak yang akan berdampak buruk pada mereka yaitu menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak menjadi ragu terhadap kemampuannya. Keempat, *no emotional support* (tidak ada dukungan emosional) adalah tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini sering kali menyebabkan anak-anak merasa kesepian.

Diagram hasil penelitian yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pada sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" terdapat 68 *scene*. Hasil olah data pada sekuel film ini juga menunjukkan bahwa film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" memiliki *scene* bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 44% dengan total 30 *scene*. Film "Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang" memiliki *scene* bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 37% dengan total

25 *scene*. Film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" memiliki *scene* bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 19% dengan total 13 *scene*.

Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada sekuel film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" menunjukkan bahwa bentuk *lack of communication* memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 41% dari 28 *scene*. Kedua yaitu bentuk *controlling behavior* yang menunjukkan hasil 27% dari 18 *scene*. Urutan ketiga yaitu bentuk *lacking empathy* yang menunjukkan hasil 19% dari 13 *scene*. Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk *no emotional support* yang menunjukkan hasil 13% dari 12 *scene*.

Bentuk *lack of communication* merupakan bentuk keluarga disfungsional yang dominan ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *lack of communication* ini dominan terlihat dari kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang mengakibatkan perdebatan. Bentuk *controlling behavior* merupakan bentuk kedua yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *controlling behavior* ini dominan terlihat ketika Ayah mengontrol kehidupan anak-anaknya mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Bentuk *lacking empathy* merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *lacking empathy* ini dominan terlihat ketika langsung memarahi anggota keluarga jika melakukan kesalahan tanpa mendengarkan perspektif dari anggota keluarga lainnya. Bentuk *no emotional support* merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk *no emotional support* ini dominan terlihat ketika anak-anak cenderung melakukan tindakan berbahaya ketika sedang emosi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan *scene* terhadap sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, di mana pada ketiga film itu peneliti hanya fokus kepada interaksi antar anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh fokus penelitian yang spesifik pada keluarga disfungsional. Meskipun begitu, meskipun dalam sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" terdapat berbagai *scene* yang melibatkan karakter lain seperti teman-teman, peneliti memutuskan untuk tidak membahasnya.

5.2. Saran

Pada sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" peneliti menemukan berbagai bentuk keluarga yang mengalami disfungsi yang ditampilkan melalui berbagai adegan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dan perlu penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai keluarga disfungsi yang mungkin muncul dalam cerita tersebut.

5.2.1. Saran Akademis

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan film-film lain yang mengangkat tema keluarga disfungsi.
2. Jika penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, maka penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan menggunakan metode analisis resepsi untuk melihat bagaimana pemahaman khayalak terkait dengan bentuk-bentuk keluarga disfungsi pada sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".
3. Melakukan penelitian terkait keluarga disfungsi dengan menggunakan kategorisasi yang berbeda dari penelitian ini yang berfokus pada empat bentuk keluarga disfungsi. Maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep keluarga disfungsi yang berbeda dan tidak dipengaruhi oleh empat bentuk keluarga disfungsi yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat menunjukkan indikator lain yang lebih beragam.

5.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita tentang keluarga yang mengalami disfungsi sangat relevan bagi masyarakat Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong para pembuat film untuk lebih memperhatikan isu-isu keluarga dan terus mengangkatnya dalam karya-karya mereka, sehingga kesadaran publik terhadap masalah ini semakin meningkat. Sebagai media untuk

menyebarkan pesan edukatif, film dapat membantu masyarakat untuk memahami kompleksitas permasalahan keluarga disfungsional, mendorong untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik, dan memotivasi masyarakat untuk mencari solusi jika terjadi permasalahan keluarga disfungsional.

